

Campur Kode dan Stereotip Masyarakat Kansai yang Tercermin dalam Lirik Lagu *Kanjani Eight*

Gresia Eliona¹, Titien Wahyu Andarwati²

¹Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

²Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

Email: ¹miyukihinmori@gmail.com, ²titien.wahyu@unitomo.ac.id

Abstrak

Kanjani Eight merupakan grup *idol* Jepang yang semua anggotanya berasal dari daerah Kansai. Lagu-lagu dari *Kanjani Eight* memiliki ciri khas yang unik, yaitu adanya campur kode dan juga mencerminkan stereotip masyarakat Kansai pada lirik lagunya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis campur kode dan stereotip masyarakat Kansai yang tersirat pada lirik lagu *Kanjani Eight*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik, campur kode, dan stereotip masyarakat Kansai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu *Takoyaki In My Heart* dan *Osaka Obachan Rock* yang dipopulerkan oleh *Kanjani Eight*. Prosedur pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Dalam penelitian ini, campur kode ke dalam ditemukan sebanyak 27 data dan campur kode ke luar sebanyak 12 data. Stereotip yang ditemukan pada 2 lirik lagu tersebut sebanyak 12 dari 15 stereotip yaitu: suka bercanda, pelit, berpengetahuan tentang makanan, mencolok, vulgar, pantang menyerah, sederhana, berbudaya, ramah, tidak tahu malu, bangga terhadap dialeknya dan cinta daerah asalnya. Campur kode ke dalam yang dominan pada 2 lagu tersebut memperkuat stereotip bahwa masyarakat Kansai bangga terhadap dialeknya.

Kata kunci: campur kode; dialek Kansai; lagu; sosiolinguistik; stereotip.

Code Mixing and Kansai Society Stereotypes that are Reflected in The Kanjani Eight's Song Lyrics

Abstract

Kanjani Eight is a Japanese idol group which all members are from the Kansai area. The songs of Kanjani Eight have a unique characteristic, namely the existence of code mixing and also imply the stereotypes of Kansai society in the song lyrics. The purpose of this study is to describe the kind of code-mixing and stereotypes of the Kansai society that implied in the lyrics of the Kanjani Eight song. The theories used in this study are sociolinguistic theory, code-mixing, and stereotypes of Kansai society. This study used qualitative research methods. The data sources of this research are the lyrics of the songs Takoyaki in My Heart and Osaka Obachan Rock which were popularized by Kanjani Eight. The data collection procedure in this study used the listening method and the advanced technique used was the note-taking technique. Then to analyze the data, the researcher used content analysis techniques. After conducting an analysis, it was known that the most dominant code mixing in the 2 lyrics of the song was internal code mixing. Inner code mixing found as many as 27 data while outer code mixing as many as 12 data. The stereotypes found in the 2 lyrics of the song are 12 out of 15 stereotypes, namely: likes joke, stingy, knowledgeable about food, gaudy, vulgar, never give up, folksy, traditional, friendly,

shameless, proud of their dialect and love their home town. The domination of inner code mixing from 2 songs confirm stereotypes that Kansai society proud of their dialect.

Keywords: *code mixing; Kansai dialect; sociolinguistic; song; stereotype.*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari interaksi antarmanusia. Interaksi umumnya dilakukan dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa. Chaer dan Agustina (2014: 14) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan dalam interaksi atau komunikasi. Pada umumnya, manusia berkomunikasi tidak hanya menggunakan satu bahasa saja tetapi sering dalam satu waktu peristiwa tutur terjadi percampuran berbagai bahasa seperti bahasa nasional, daerah, bahkan bahasa asing dalam percakapan yang disebut dengan istilah campur kode sebagai salah satu bidang kajian sociolinguistik.

Sociolinguistik didefinisikan oleh Appel, dkk (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 107) sebagai kajian tentang bahasa dan penuturnya dalam konteks sosial maupun kebudayaan. Fasold (dalam Sudarja, 2019: 38) mengemukakan bahwa campur kode adalah kondisi ketika seseorang

menggunakan sebuah kata ataupun frasa dari sebuah bahasa. Menurut Suwito (dalam Octavita, 2017: 71), campur kode ada 2 macam yaitu: *inner code mixing* (campur kode ke dalam) dan *outer code mixing* (campur kode ke luar). Perbedaan 2 macam campur kode terletak pada unsur sumbernya. *Inner code mixing* (campur kode ke dalam) berasal dari bahasa asli dengan segala variasi, sedangkan *outer code mixing* (campur kode ke luar) adalah unsur yang sumbernya dari bahasa asli dengan bahasa asing. Campur kode tidak hanya ditemukan dalam percakapan saja, tetapi juga banyak ditemukan dalam berbagai karya yang menggunakan kata-kata dan bahasa seperti artikel, novel, drama maupun lagu.

Menurut Tyasrinestu (2014: 164), lagu adalah puisi yang diberi irama dan kemudian dinyanyikan. Lebih lanjut, Tyasrinestu menyebutkan bahwa lirik merupakan kata-kata dan kalimat di dalam lagu. Selain itu, keberadaan dari sebuah lagu dalam

masyarakat pun hendaknya juga memiliki fungsi sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan yang berada (diwakilkan) dalam liriknya.

Dewasa ini, lagu dengan lirik yang menggunakan percampuran dari berbagai macam bahasa banyak sekali bermunculan. Salah satunya dalam lagu-lagu *Kanjani Eight*. *Kanjani* merupakan singkatan dari Kansai *Janiizu*. Mereka adalah salah satu *idol grup* Jepang yang berasal dari agensi *Johnny's Entertainment* dan semua anggotanya berasal dari wilayah Kansai. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh *Kanjani Eight* mempunyai keunikan yaitu identik dengan lirik lagu yang mengundang tawa serta menggunakan campuran 3 bahasa yaitu bahasa Jepang standar, bahasa Jepang dialek Kansai (*Kansai ben*) dan bahasa Inggris sehingga dapat dikaji dengan campur kode. *Kansai ben* merupakan salah satu dialek dari 28 dialek yang ada di Jepang dan digunakan lebih dari 20 juta orang Jepang yang ada di daerah Jepang bagian barat (Prabowo, 2010: 4). Ciri *Kansai ben* di antaranya adalah menyingkat kosakata seperti *chigau*

(ちがう) 'salah' menjadi *chau* (ちやう).

Kansai ben sebagai dialek juga menggambarkan karakteristik masyarakat Kansai atau dapat dikatakan juga menggambarkan stereotip dari para pemakainya. Kinsui (2017: 23) mendefinisikan bahwa konsep dari stereotip dapat ditemukan dalam psikologi sosial dan sosiolinguistik. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia cenderung mengklasifikasikan orang-orang berdasarkan atribut mereka, meliputi jenis kelamin, pekerjaan, umur, dan ras. Lebih lanjut menurut Kinsui, individu yang termasuk dalam kategori tertentu diyakini memiliki karakteristik umum tertentu yang disebut sebagai stereotip. Contoh stereotipnya antara lain: "orang Jepang adalah pekerja keras" atau "wanita itu emosional."

Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan teori mengenai campur kode dan stereotip masyarakat Kansai telah banyak dilakukan. Peneliti mengambil 3 contoh penelitian terdahulu dalam artikel ini. Pertama, penelitian Setiarini (2010) dengan judul *Campur*

Kode dalam Penggalan Percakapan Komik Crayon Shinchan Volume 7 Karya Yoshito Usui. Dialog komik tersebut memiliki campur kode keluar (*outer code mixing*) dan fungsi campur kode yang sesuai dengan teori Pieter Musyeken lewat penggalan percakapan dengan fungsi *directive code mixing*. Kedua, penelitian Nirmalasari dan Ainie (2017) dengan judul *Stereotip Yakuwarigo Dialek Kansai dalam Manga*. Hasil penelitian ini teridentifikasi bahwa orang Kansai dalam menggunakan bahasanya memunculkan stereotip. Stereotip tersebut sesuai dengan teori dari Kinsui yang menyatakan tujuh tipe stereotip pada orang Kansai seperti suka bercanda, pelit, suka makan, berpenampilan mencolok, perayu, pantang menyerah dan berlaku kasar. Ketiga, penelitian oleh Paul (2008) berjudul *Analisis Stereotip Karakter Berdialek Osaka dalam Anime*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa stereotip masyarakat Kansai memang tampak pada karakter-karakter *anime* dan sifat yang ditemukan, di antaranya bodoh, pelit, tidak serius,

senang bergurau, perayu, suka makan, pantang menyerah, berisik dan lucu.

Perbedaan penelitian ini dengan 3 penelitian sebelumnya adalah dari sumber data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan lagu *Takoyaki in My Heart* dan *Osaka Obachan Rock* yang dipopulerkan oleh *Kanjani Eight* sebagai sumber datanya. Selain itu, perbedaan berikutnya adalah campur kode dan stereotip masyarakat Kansai belum pernah diteliti dalam suatu penelitian secara bersamaan. Stereotip yang digunakan oleh peneliti tidak hanya berasal dari satu pakar saja (Kinsui) tetapi juga menggunakan stereotip masyarakat Kansai dari Miura (dalam Fumiko, 2009) yang belum digunakan pada penelitian terdahulu.

Selanjutnya, menurut Kinsui (2017: 49) dan Kinsui (dalam Vaage, 2015: 2), karakteristik yang umum dari orang Osaka dan Kansai adalah sebagai berikut.

1. Suka bercanda atau *joudansuki* (冗談好き), suka membuat tertawa atau *warawasesuki* (笑わせ好き), suka berbicara atau *oshaberisuki* (おしゃべり好き),

- | | |
|---|--|
| riang atau gembira
(<i>jovial/cheerful</i>); | 1. Merakyat, sederhana atau
<i>shominteki</i> (庶民的); |
| 2. pelit atau <i>kechi</i> (けち),
membelanjakan uang sesedikit
mungkin atau <i>shusendo</i> (守銭奴),
pemuja uang atau <i>haikinshugisha</i>
(拝金主義者); | 2. berbudaya, tradisional atau
<i>dentou ga aru</i> (伝統がある); |
| 3. berpengetahuan tentang makanan
atau <i>shokutsuu</i> (食通), rakus atau
<i>kuishinbou</i> (食いしん坊); | 3. rasional atau <i>gourisei ga aru</i> (合
理性がある); |
| 4. suka mencolok atau <i>hadezuki</i> (派
手好き); | 4. hangat/ramah atau <i>atatakasa ga
aru</i> (あたたかさがある); |
| 5. mesum/cabul/sensual atau
<i>koushoku</i> (好色), kasar/vulgar atau
<i>gehin</i> (下品); | 5. tidak tahu malu atau <i>zubutoi</i> (ず
ぶとい); |
| 6. berani/pantang menyerah/bernyali
atau <i>dokonjou</i> (ど根性); | 6. agresif, keras kepala atau <i>ki ga
tsuyoi</i> (気が強い); |
| 7. <i>yakuza</i> (やくざ), organisasi
kriminal/bertindak kriminal dan
kekerasan atau <i>bouryokudan</i> (暴力
団), menakutkan atau <i>kowai</i> (怖い). | 7. bangga terhadap dialeknya atau
<i>hougen ni taishite hokori ga aru</i>
(方言に対して誇りがある); |

Di sisi lain, stereotip masyarakat Kansai menurut Miura (dalam Fumiko, 2009) yang belum disebutkan oleh Kinsui ada 8 lagi, yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan latar belakang dan teori yang digunakan tersebut pembahasan masalah penelitian ini ada 2. Pertama, identifikasi jenis campur kode yang terdapat dalam lagu *Takoyaki in My Heart* dan *Osaka Obachan Rock* yang dipopulerkan oleh *Kanjani Eight*. Kedua, identifikasi stereotip yang terdapat dalam lagu *Takoyaki in My Heart* dan *Osaka Obachan Rock* yang dipopulerkan oleh *Kanjani Eight*.

Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis campur kode dan stereotip masyarakat Kansai yang tercermin dalam lirik lagu *Takoyaki in My Heart* dan *Osaka Obachan Rock* yang dipopulerkan oleh *Kanjani Eight*. Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai bahan kajian dan referensi ilmu sosiolinguistik khususnya campur kode dan stereotip masyarakat Kansai yang bermanfaat bagi para pembaca, sedangkan manfaat praktis bagi peneliti yaitu dapat menambah pengetahuan yang dapat dijadikan sarana guna mengimplementasikan pengetahuan tentang campur kode maupun stereotip masyarakat Kansai yang terdapat pada lirik lagu *Takoyaki in My Heart* dan *Osaka Obachan Rock*. Bagi para pendidik dan mahasiswa, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran khususnya mengenai campur kode dan stereotip masyarakat Kansai yang terdapat dalam lirik lagu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti mengkaji masalah-masalah kebahasaan dan data yang dihasilkan pun merupakan data deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak tersebut dijabarkan melalui teknik dasar sadap, kemudian teknik lanjutan berupa teknik catat.

Sumber data penelitian ini diambil dari website: <http://j-lyric.net> dan <https://www.uta-net.com> (diakses pada 27 Maret 2020). Lagu *Takoyaki in My Heart* sendiri merupakan salah satu lagu yang terdapat pada album *Juke Box* yang dirilis pada tahun 2013. Album ini menempati posisi pertama pada *ranking* mingguan *Oricon Chart* dengan total penjualan sebanyak 371.192 *copy* dan mendapatkan penghargaan *platinum awards*. Kedua, lagu *Osaka Obachan Rock* merupakan *single* ke-4 dari *Kanjani Eight* yang dirilis pada tahun 2006 dengan total penjualan sebanyak 188.563 *copy* dan menempati posisi kedua pada *ranking* mingguan *Oricon Chart*.

Selanjutnya, langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data adalah sebagai berikut.

1. Mendengarkan atau menyimak kedua lagu dengan seksama untuk menemukan campur kode yang terdapat dalam kedua lagu.
2. Mencatat campur kode yang terdapat pada masing-masing lagu yang telah disimak. Dari hasil penyimakan, campur kode ke dalam dan campur kode ke luar ditemukan.
3. Campur kode yang telah dicatat dimasukkan ke dalam tabel pengumpulan data. Dari proses ini, dua puluh tujuh (27) campur kode ke dalam dan dua belas (12) campur kode ke luar pada kedua lirik lagu tersebut teridentifikasi.

Dalam artikel penelitian ini, peneliti menggunakan kode dalam pemaparan data. Misalnya, kode OOR/00:26-00:37/CKD/S1. Pertama, OOR merupakan judul lagu dari data yang digunakan yaitu *Osaka Obachan Rock*. Kedua, 00:26-00-37 menunjukkan waktu (pada detik/menit ke berapa) lirik lagu tersebut dinyanyikan. Ketiga, CKD merupakan campur kode ke dalam.

Sebaliknya, kode untuk menyatakan campur kode ke luar dinyatakan dengan CKL. Keempat, singkatan S merupakan jenis stereotipnya, dan 1 merupakan urutan jumlah datanya.

Terakhir, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Fraenkel & Wallen (dalam Sari, 2020: 47) menjelaskan bahwa peneliti dapat menggunakan analisis isi untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan berbagai jenis komunikasi. Secara lebih rinci, langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Data yang sudah diklasifikasi berdasarkan campur kode ke dalam dan keluar diverifikasi dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah seorang *native speaker* (penutur asli) berbahasa Jepang yang merupakan penduduk asli wilayah Kansai (Osaka) dan sudah berusia dewasa. Proses

verifikasi dilakukan secara langsung maupun menggunakan media (aplikasi LINE).

2. Hasil verifikasi data diklasifikasikan dalam stereotip masyarakat Kansai menurut teori yang dikemukakan Kinsui dan Miura untuk mengetahui hubungan antara campur kode dan stereotip yang tercermin dalam lirik lagu tersebut.
3. Menuliskan simpulan dari hasil analisis data.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan ini terdiri atas 2 hal. Pertama, peneliti mendeskripsikan jenis campur kode yang ditemukan dari lagu *Takoyaki in My Heart* dan *Osaka Obachan Rock*. Kedua, peneliti mendeskripsikan

temuan 12 stereotip yang ada pada kedua lagu tersebut.

1. Jenis Campur Kode

Campur kode yang terdapat dalam kedua lagu ini dianalisis menggunakan teori dari Suwito (dalam Octavita, 2017: 71). Ia mengemukakan bahwa jenis campur kode ada dua macam yaitu: campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Dari hasil analisis per bait lagu dalam 2 lagu ini ditemukan jumlah data campur kode ke dalam sebanyak 27 data dan campur kode ke luar sebanyak 12 data yang dapat disimak dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jenis campur kode.

No.	Wujud Campur Kode	Campur Kode ke Dalam	Campur Kode ke Luar
1	Kalimat		<i>I love you</i>
2	Frasa		バーゲンセール (<i>bargain sale</i>)
3	Kata Bebas	わて (わたし) ; ナンポ ; してん (した) ; ゆう (言う) ; ちやう (違う) ; 豚まん ; ええ (いい) ; アカン (だめ) ; ぎょうさん (たくさん) ; おかん (おかあさん) ; めちゃ (すごく)	ゲバ (<i>gewalt</i> : Bhs. Jerman); スカート (<i>skirt</i>) ; マヨネーズ (<i>mayonesu</i>) ; ソース (<i>saus</i>) ; ワン (<i>One</i>) ; ツー (<i>two</i>) ; メッシュ (<i>mesh=highlight</i> pada rambut) ; Rock; Shake; ベル (<i>bel</i>)
4	Imbuhan	～ら (～たち) ; ～さん (～ございます)	

5	Partikel	～で (～よ) ; ～やん (～よね) ; ～わ (～よ) ; ん (の)	
6	Pelesapan/ Pemendekan	～したる (～してあげる) ; しとったら (していたら) ; おもしろい (おもしろい) ; もん (もの)	
7	Lain-Lain	やんけ (じゃないか) ; ～ませ (～ますよ) ; やねん (なんだ) ; ～や (～だ) ; ～ねん (～んだ) ; ですやん (ですよ)	
	Total	27 data	12 data

Dari data di atas, campur kode ke dalam diketahui ditemukan 27 data yang terdiri atas 11 kata, 2 imbuhan, 4 partikel, 4 pelesapan, dan 6 lain-lain. Selain bahasa standar yang sering disebut sebagai *hyoujungo*, Jepang juga memiliki banyak dialek (*hougen*). Salah satunya adalah dialek Osaka yang akhirnya memengaruhi *Kanjani Eight* dalam menulis lirik lagu-lagu mereka dengan keragaman wujud data bahasa di dalam tabel di atas.

Sementara itu, campur kode ke luar ditemukan 12 data yang terdiri atas 1 kalimat, 1 frasa, dan 10 kata bebas. Bahasa asing yang digunakan dalam campur kode ke luar dalam tabel di atas adalah bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris tidaklah

mengerankan jika lebih sering digunakan daripada bahasa lain. Penulisan campur kode ke luar dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan memakai huruf katakana dan huruf latin. Penggunaan huruf katakana dapat dikategorikan sebagai *gairaigo*. *Gairaigo* adalah kata serapan yang diambil dari bahasa lain kecuali bahasa Cina dan biasa ditulis dengan huruf katakana. Kedua, campur kode ke luar ditulis dengan tulisan aslinya berupa huruf latin.

2. Stereotip

Setelah analisis data dilakukan, dari 15 stereotip masyarakat Kansai menurut Kinsui (2017) dan Miura (dalam Yamashita, 2009), peneliti menemukan 12 stereotip yang

tercermin dalam lagu *Takoyaki in My Heart* dan *Osaka Obachan Rock*. Analisis data dilakukan per bait lagu. Berikut analisis data mengenai stereotip masyarakat Kansai dalam 2 lirik lagu tersebut.

a. Stereotip: suka bercanda (*joudansuki*), suka membuat tertawa (*warasesuki*), suka berbicara (*oshaberi suki*) *jovial*, *riang/gembira* (*jovial/cheerful*).

(1) data: OOR/00:10-00:23/S1

コンニチワンツードこいくん?

Konnichi wan tsuu doko ikun?

‘Selamat siang, satu, dua, hari ini pergi ke mana?’

今日も陽気にお買物

Kyou mau youki ini okaimono

‘Hari ini pergi belanja dengan gembira!’

Potongan bait lagu contoh data

(1) OOR/00:10-00:23/S1 ditemukan

candaan pada baris pertama. Seperti

yang diketahui, partikel *ha* (は) dalam

kata *konnichiwa* (こんにちは)

dibaca sebagai *wa* dan jika ditulis

dengan huruf *katakana* adalah (ワ).

Huruf *katakana wa* (ワ) jika

ditambahkan huruf *katakana n* (ン)

menjadi kata *wan* (ワン) *wan*.

Penulisan dengan menggunakan

huruf *wa* (ワ) dimaksudkan untuk

memudahkan pelafalan kata *wan*.

Kata *wan* (ワン) adalah pengucapan

orang Jepang untuk kata bahasa

Inggris *one* yang berarti ‘satu’. Hal ini

dapat diketahui dari runtutan kata

yang mengikutinya yaitu *tsuu* (ツウ)

yang merupakan pengucapan bahasa

Jepang dari bahasa Inggris *two* yang

berarti ‘dua’. Baris pertama ini

mengandung stereotip suka bercanda

(*joudansuki*). Lalu, baris kedua

terdapat kata kunci berupa kata sifat

youki (陽気) yang berarti ceria,

riang/gembira (*jovial, cheerful*).

b. Stereotip: pelit (*kechi*),

membelanjakan uang sesedikit

mungkin (*shusendo*), pemuja

uang (*haikinsugisha*), serakah.

(2) data: TIMH/00:27-00:39/S2

大阪人なら 明るくてナンボ

Osakajin nara akarukute nanbo

‘Kalau orang Osaka itu semakin ceria semakin bagus’

とにかくボケて

Tonikaku bokete

‘Pokoknya melakukan *boke* dan’

ツッコめツッコめ

Tsukkome Tsukkome

‘*Tsukkome Tsukkome*’

銭勘定もしっかりしてんで

Zenikanjou mo shikkari shiten de

‘Kami sangat bersungguh-sungguh dalam mengatur keuangan’

ケチやないで節約ですやん

Kechi ya nai de setsuyaku desu yan

‘Bukannya kami pelit, kami hanya pintar menghemat’

Potongan bait contoh data (2) TIMH/00:27-00:39/S2 tepatnya di baris keempat menjelaskan bahwa orang Osaka itu pintar dalam mengelola keuangan. Kata *zenikanjou* (銭勘定) berarti ‘perhitungan pendapatan dan pengeluaran uang’. Hal tersebut dilakukan dengan *shikkari* (しっかり) ‘sungguh-sungguh’.

Peneliti menggolongkan baris keempat ini sebagai cerminan stereotip golongan kedua khususnya *shusendo* (守銭奴). Dikutip dari website kamus *online* bahasa Jepang-Inggris [weblio.jp](https://ejje.weblio.jp/content/守銭奴) (<https://ejje.weblio.jp/content/守銭奴>, diakses pada 23 Juni 2021), *shusendo* (守銭奴) mempunyai beberapa arti seperti: *miser* ‘orang kikir’, *cheapskate* ‘orang kikir’, *skinflint* ‘seseorang yang membelanjakan uang sesedikit mungkin’, *kinsen ya shinamono o tamekonde iru hito/shibashiba binbou seikatsu o shite iru* (金銭や品物をため込んで いる人 /しばしば貧乏生活をして いる) ‘seseorang yang

mengumpulkan uang dan barang /sering hidup dalam kemiskinan)’, *ataerari tsukattari shitagarana rikoutekina hito* (与えたり使ったり したがらない利己的な人) ‘orang egois yang tidak mau memberi atau membelanjakannya’. Selanjutnya, baris kelima dimaknai bahwa perhitungan bukannya berarti pelit, tetapi sebagai penghematan yang menandakan bahwa orang Osaka diketahui dari kebiasaannya dalam perhitungan. Oleh karena hal tersebut, mereka dianggap *kechi* ‘pelit’ terlebih orang Osaka sangat memikirkan tentang kondisi keuangan mereka. Dengan demikian, peneliti mengelompokkan stereotip baris kelima dalam kategori pelit (*kechi*).

c. Stereotip: berpengetahuan tentang makanan (*shokutsuu*), rakus (*kuishinbou*).

(3) data: TIMH/01:35-02:00/S3
肉汁したたる 豚まん
Nikujuu shita taru butaman
‘Butaman yang dipenuhi oleh kaldu daging’
マヨネーズたっぷりの 焼きそば
Mayoneezu tappuri no yakisoba
‘Yakisoba dengan banyak mayonaise’
黄色いおだしの きつねうどん
Kiitroi odashi no kitsune udon
‘Kitsune udon dan bumbu sup kuning’

丸くてアチアチのたこ焼き
Marukute achi achi takoyaki
'*Takoyaki* yang bulat dan hangat'

Potongan bait lagu data (3) TIMH/01:35-02:00/S3 ditemukan berbagai nama makanan khas Jepang. Baris pertama terdapat kata *butaman* (豚まん). *Butaman* adalah roti semacam bakpao kukus yang diisi dengan bawang dan daging babi. Di daerah Kansai, makanan ini tidak dapat disebut sebagai *meat buns* 'roti daging', karena di Osaka *meat* mengacu pada daging sapi. Karena berisi daging babi, makanan ini disebut sebagai *butaman* (*pork buns*) (<https://osaka-info.jp/en/page/gastronomy-butaman>, diakses pada 23 Juni 2021).

Baris kedua terdapat kata *yakisoba* (焼きそば). *Yakisoba* adalah mie goreng khas Jepang. Mie goreng ini diberi tambahan daging, jamur, aneka sayuran (kol, wortel, paprika, dll), dan bumbu saus *uster* atau saus *yakisoba*. Bahan lain yang ditambahkan saat membuatnya seperti bawang bombay, acar jahe, udang kering, *tenkasu* (remah-remah adonan tepung goreng), bubuk *katsuobushi* (serpihan ikan cakalang),

aonori (rumput laut bubuk), dan mayones sebagai pelengkap (Khusna, 2021).

Baris ketiga terdapat kata *kitsune udon*. *Kitsune udon* adalah hidangan yang terbuat dari mie *udon* dengan topping potongan *abura age* (油揚げ) 'tahu goreng' yang telah dimasak dengan kecap manis. Beberapa tempat menghidangkannya dengan potongan daun bawang dan topping lain. *Kitsune* berarti rubah dalam bahasa Jepang, tapi dalam hidangan ini tidak terdapat rubah. Ada beberapa alasan mengapa hidangan ini dinamakan rubah di antaranya bahwa rubah menyukai gorengan tahu, ada pula yang mengatakan bahwa warna tahu itu seperti warna rubah (*kitsune iro*) dan ada juga yang mengatakan bahwa potongan tahu goreng tersebut tampak seperti rubah yang sedang meringkuk (<https://www.japankuru.com/en/food/e1750.html>, diakses pada 23 Juni 2021).

Selanjutnya, *takoyaki* adalah makanan berbentuk seperti bola pingpong yang terbuat dari telur, tepung, dan *tako* (gurita) lalu dilapisi oleh saus dan *aonori*. *Takoyaki* dibuat dengan wajan khusus dan dijual di

jalan-jalan dekat stasiun terutama pada malam hari (Palter dan Slotsve, 1995: 119-120). Lirik dalam bait ini mengandung keempat nama makanan tersebut dan mencerminkan bahwa sang penyanyi berpengetahuan tentang makanan dan sesuai dengan stereotip *shokutsuu* ‘ahli dalam makanan’.

d. Stereotip: suka mencolok (*hade suki*).

(4) data: OOR/00:26-00:37/S4
バーゲンセールは格闘技
Baagen seeru wa kakutougi
‘Bargain sales adalah medan perangmu’
ヒョウ柄服は戦闘着
Hyougara fuku wa sentougi
‘Motif macan tutul adalah baju perangmu’

Potongan bait data (4) OOR/00:26-00:37/S4 memiliki konteks Osaka *obachan* (wanita paruh baya). Menurut Hutami (2018), Osaka *obachan* dikenal karena lebih tegas dan berpendirian dibanding wanita Jepang pada umumnya. Osaka *obachan* seringkali berpenampilan dengan rambut keriting warna coklat muda atau merah. Pakaian dengan motif harimau juga sering mereka pakai. Berbeda dari yang wanita Jepang lakukan, Osaka *obachan*

dianggap kurang bersedia mengikuti standar kesopanan yang umum berlaku di Jepang. Osaka *obachan* juga dikenal akan humornya.

Gambaran Osaka *obachan* dalam artikel yang ditulis Hutami tersebut tercermin pada lirik dalam bait ini yaitu memakai *hyougara fuku* (ヒョウ柄服) atau pakaian bermotif macan tutul. Lalu, baris kedua lirik lagu ini terdapat kalimat *hyougara fuku wa sentougi* (ヒョウ柄服は戦闘着) ‘motif macan tutul adalah baju perangmu’ yang mengibaratkan bahwa motif macan tutul tersebut merupakan sebuah pakaian yang menandakan jati diri dari Osaka *obachan*. Fakta tentang penampilan Osaka *obachan* dalam lagu tersebut sesuai dengan stereotip suka mencolok (*hade suki*).

e. Stereotip: cabul, sensual atau erotis (*koushoku*), kasar, vulgar (*gehin*).

(5) data: TIMH/02:40-02:47/S5
真っ赤っけに燃え上がっている
Makkakke ni moeagatteiru
‘yang berwarna merah’
俺の*****触ってもええで!
*Ore no ***** sawatte mo ee de!*
‘Kamu bisa menyentuh ***** saya’

Potongan bait lagu data (5) TIMH/02:40-02:47/S5 ini terkesan ambigu namun tersirat bermakna cabul. Tanda asterisk (*) digunakan untuk menyensor kata-kata yang tidak pantas dan dalam lagu aslinya tanda asterisk diganti menggunakan bunyi sirine mobil polisi. Kalimat *Makkakke ini moeagatteiru, ore no ***** sawatte mo ee de! Makkakke ini moeagatteiru, ore no ***** sawatte mo ee de!* (真っ赤っけに燃え上がっている 俺の*****触ってもええで!) ‘Kamu bisa menyentuh sesuatu yang berwarna merah dari bagian tubuh saya’. Bagian tubuh mana yang dimaksud tidak dikatakan secara jelas, tetapi jika bagian tubuh yang dimaksud adalah bagian tubuh yang umum, seharusnya tidak akan disensor. Hal ini sesuai dengan stereotip bahwa orang Osaka itu cabul (*koushoku*).

f. Stereotip: berani, pantang menyerah, energik (*dokonjou*).

(6) data: OOR/00:49-01:11/S6
おかんわかるでボクだってあなたの血を引いてるで
Okan wakarude boku datte anata no chi o hiiteru de
‘Ibu, saya tahu bahwa darahmu mengalir dalam diriku juga’

見習うべきはずうずうしさとたくましさとムラサキメッシュ
Minarau beki wa zuuzuushisa to takumashisa to murasaki messhu
‘Aku harus belajar rasa tidak tahu malu, keteguhan dan rambut *highlight* warna ungu’

Potongan bait contoh data (6) OOR/00:49-01:11/S6, *takumashisa* (たくましさと) mempunyai beberapa arti antara lain: ‘kuat, kokoh, gigih, tak kenal lelah, berkemauan keras, berani’. Baris kedua dikatakan bahwa *Minarau beki wa zuuzuushisa to takumashisa to murasaki messhu* (見習うべきはずうずうしさとたくましさとムラサキメッシュ) ‘Aku harus belajar rasa tidak tahu malu, keteguhan (kegigihan) dan rambut *highlight* warna ungu’. Lirik ini menandakan bahwa orang Osaka memiliki stereotip berani (*dokonjou*).

g. Stereotip: merakyat, sederhana (*shominteki*).

(7) data: OOR/02:20-02:42/S7
おかんわかるでボクだってその心意気継いでるで
Okan wakarude boku datte sono kokoro iki tsuideru de
‘Ibu, saya tahu bahwa saya juga mewarisi semangatmu itu’
学ぶべきは節約術家族愛と近所付き合い
Manabu beki wa setsuyakujutsu kazoku ai to kinjo tsukiai

‘Saya harus belajar menggunakan uang dengan hemat, mencintai keluargaku dan akrab dengan tetanggaku’

Potongan bait lagu data (7) OOR/02:20-02:42/S7 tepatnya baris kedua ditemukan kata kunci *setsuyakujutsu* (節約術) yang berarti ‘teknik atau trik penghematan’. Lirik tersebut mendeskripsikan bahwa “Saya harus mempelajari trik penghematan dari ibu saya”. Hal ini tidak hanya menunjukkan stereotip menghabiskan uang sesedikit mungkin untuk memperoleh sesuatu (*shusendo*), tetapi hemat juga merupakan salah satu pola hidup sederhana dengan tidak memboros-boroskan uang (*shominteki*).

h. Stereotip: berbudaya, tradisional (*dentou ga aru*).

(8) data: TIMH/03:34-03:57/S8

大阪は祭だどん
Osaka wa matsuri da don
‘Osaka adalah festival’
十日戎に天神祭
Touka Ebisu ni Tenjin Matsuri
‘Di Touka Ebisu, dan Festival Tenjin’
愛染祭に住吉祭
Aizen Matsuri ni Sumiyoshi Matsuri
‘Festival Aizen dan festival Sumiyoshi dan’
岸和田だんじり
Kishiwada Danjiri
‘Festival Kishiwada Danjiri’
よりどりみどり

Yori dori midori

‘Ada banyak yang dapat dipilih’

Potongan bait lagu data (8) TIMH/03:34-03:57/S8 menunjukkan budaya tradisional. Bait ini menunjukkan nama-nama festival yang ada pada lirik lagu ini. Nama-nama festival yang merupakan budaya tradisional Osaka antara lain *Toka Ebisu, Tenjin Matsuri, Aizen Matsuri, Sumiyoshi Matsuri* dan *Kishiwada Danjiri*. Selanjutnya, festival-festival tersebut disambung dengan kata *yori dori midori* (よりどりみどり) yang dapat diartikan sebagai ‘banyak dan bisa dipilih’. Bait ini dapat digolongkan ke dalam stereotip berbudaya, tradisional (*dentou ga aru*).

i. Stereotip: hangat, ramah (*atatakasa ga aru*).

(9) data: OOR/02:20-02:42/S9

おかんわかるでボクだってその
心意気継いでるで
Okan wakarude boku datte sana kokoro iki tsuiderude
‘Ibu, saya paham bahwa saya juga mewarisi semangatmu itu’
学ぶべきは節約術家族愛と近所付き合い
Manabu beki wa setsuyakujutsu kazoku ai to kinjo tsukiai
‘Saya harus belajar menggunakan uang dengan hemat, mencintai

keluargaku dan akrab dengan tetanggaku

Potongan bait data (9) OOR/02:20-02:42/S9 tepatnya baris kedua menggambarkan bahwa sang penyanyi dalam kalimat: *Manabu beki wa setsuyakujutsu kazoku ai to kinjo tsukiai* (学ぶべきは節約術家族愛と近所付き合い) ‘harus belajar cara mencintai keluarga dan akrab dengan tetangga dari ibunya’. Cinta keluarga dan akrab dengan tetangga merupakan suatu tindakan baik yang menggambarkan keramahan dan kehangatan dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan stereotip hangat atau ramah (*atatakasa ga aru*).

j. Stereotip: tidak tahu malu (*zubutoi*).

(10) data: OOR/00:49-01:11/S10

おかんわかるでボクだってあなたの血を引いてるで
Okan wakarude boku datte anata no chi o hiiteru de
‘Ibu, saya tahu bahwa darahmu mengalir di dalam diriku juga’
見習うべきはずうずうしさとたくましさとムラサキメッシュ
Minarau beki wa zuuzuushisa to takumashisa to murasaki messhu
‘Aku harus belajar rasa tidak tahu malu, keteguhan dan rambut *highlight* warna ungu’

Potongan bait lagu data (10) OOR/00:49-01:11/S10 tepatnya baris

kedua terdapat kata kunci *zuuzuushisa* (ずうずうしさ). Arti kata ini ‘mempunyai rasa tidak tahu malu’. Hal ini sesuai dengan stereotip tidak tahu malu (*zubutoi*).

k. Stereotip: bangga terhadap dialeknya (*hougen ni taishite hokori ga aru*).

Stereotip ini ditunjukkan dengan penggunaan dialek Kansai daripada bahasa Jepang standar maupun bahasa asing.

(11) data: OOR/00:49-01:11/S11

おかんわかるでボクだってあなたの血を引いてるで
Okan wakarude boku datte anata no chi o hiiteru de
‘Ibu, saya paham bahwa darahmu mengalir di dalam diriku juga’
見習うべきはずうずうしさとたくましさとムラサキメッシュ
Minarau beki wa zuuzuushisa to takumashisa to murasaki messhu
‘Aku harus belajar rasa tidak tahu malu, keteguhan dan rambut *highlight* warna ungu’

Potongan bait data (11) OOR/00:49-01:11/S11 terdapat kata *Okan* (おかん) ‘ibu’. Kata *Okan* (おかん) dalam bahasa Jepang standar adalah *Okaasan* (おかあさん), *haha* (母). Selain menggunakan bahasa Jepang standar *Okaasan* (おか

あさん), orang Jepang juga sering menggunakan *gairago* (外来語) atau ‘kata serapan’ berbahasa Inggris seperti *mama*, *mommy* untuk memanggil ibunya. Dalam bait tersebut, *Kanjani Eight* terlihat lebih memilih menggunakan dialek Kansai *Okan* untuk menyebut ‘ibu’ dari pada menggunakan kata *okaasan*, *haha*, *mama* maupun *mommy*. Sebagai perbandingannya, grup idol Arashi menggunakan kata *haha* untuk menyebut ‘ibu’ dalam lagu *Kite* (2020), grup Honeyworks menggunakan kata *mama* dalam lagu *Mama* (2015) dan grup idol AKB 48 menggunakan kata *mommy* dalam lagu *Oshiete Mommy* (2015).

1. Stereotip: mempunyai rasa cinta yang kuat terhadap daerahnya (*jimoto ai ga tsuyoi*).

(12) data: TIMH/04:19-04:47/S12
Osaka どんなに離れていても
Osaka donna ini hanareteitemo
Osaka, tidak peduli seberapa
jauhnya aku
いつも心にたこ焼きを
Itsumo kokoro ini takoyaki o
‘selalu ada takoyaki dalam hatiku.’
Osaka, Tokyo に染まりはしまへん
ん
Osaka, Tokyo ini somari wa shimahen

‘Osaka, saya tidak akan terpengaruh oleh Tokyo’
通天閣いつでも Osaka *i love you*
Tsuutenkaku, itsudemo Osaka i love you
‘*Tsuutenkaku*, kapanpun saya selalu mencintaimu, Osaka’

Potongan bait lagu data (12) TIMH/04:19-04:47/S12 tepatnya baris kedua disebutkan bahwa *itsumo kokoro ni takoyaki o itsumo kokoro ni takoyaki o* (いつも心にたこ焼きを) ‘*takoyaki* selalu ada dalam hati saya’. *Takoyaki* merupakan makanan khas Osaka. Lirik lagu tersebut mencerminkan bahwa di manapun mereka berada, ciri khas dari daerah asal mereka akan selalu mereka ingat. Baris ketiga dengan kalimat *Osaka, Tokyo ni somari wa shimahen* (Osaka, Tokyoに染まりはしまへん) ‘Osaka, saya tidak akan terpengaruh oleh Tokyo’ menegaskan bahwa *Kanjani Eight* tidak akan ikut-ikutan atau terbawa arus ke Tokyo. Hal ini menandakan bahwa orang Osaka akan menjadi diri mereka sendiri. Baris keempat yang berbunyi: *Tsuutenkaku itsudemo Osaka I love you* (通天閣いつでも Osaka *I love you*) terdapat kata *Tsuutenkaku* yang merupakan menara dan salah satu simbol kota Osaka kemudian

ditambahkan dengan penegasan makna kalimat *saya selalu cinta Osaka* pada baris terakhir. Ketiga baris lagu ini sangat menunjukkan stereotip rasa cinta yang kuat terhadap daerahnya (*jimoto ai ga tsuyoi*).

Selanjutnya, seperti yang diteliti dalam campur kode, lagu *Takoyaki in My Heart* dan *Osaka Obachan Rock* diketahui memiliki banyak campur kode ke dalam (dari bahasa Jepang standar ke dialek Kansai). Campur kode ke dalam yang ditemukan pada lagu *Takoyaki in My Heart* dan *Osaka Obachan Rock* berjumlah 27 data, sedangkan penggunaan campur kode ke luar ditemukan sebanyak 12 data. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suwito (dalam Firmansyah, 2016: 25), orang yang melakukan campur kode ke dalam menunjukkan bahwa orang tersebut bersifat kedaerah-daerahan. Melalui penggunaan campur kode tersebut, para anggota *Kanjani Eight* sebagai orang Kansai bangga terhadap dialek daerahnya (*hougen ni taishite hokori ga aru*).

D. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis campur kode dan stereotip yang terdapat pada lirik lagu *Takoyaki in My Heart* dan *Osaka Obachan Rock*, peneliti menyimpulkan bahwa jenis campur kode pada lirik lagu *Takoyaki in My Heart* dan *Osaka Obachan Rock* adalah campur kode ke luar dan campur kode ke dalam. Penggunaan campur kode ke dalam teridentifikasi lebih dominan dibandingkan dengan campur kode ke luar (27 berbanding 12 data). Kedua, stereotip masyarakat Kansai yang tercermin pada lirik lagu *Takoyaki in My Heart* dan *Osaka Obachan Rock* sebanyak 12 stereotip. Stereotip yang ada pada lagu tersebut adalah suka bercanda (*joudan suki*), pelit (*kechi*), berpengetahuan tentang makanan (*shokutsuu*), suka mencolok (*hade suki*), mesum/cabul/sensual (*koushoku*), berani/pantang menyerah/bernyali (*dokonjou*), sederhana (*shominteki*), tradisional (*dentou ga aru*), hangat (*atatakasa ga aru*), tidak tahu malu (*zubutoi*), bangga terhadap dialeknya (*hougen ni taishite hokori ga aru*), rasa cinta

yang kuat terhadap daerahnya (*jimoto ai ga tsuyoi*).

Melalui penelitian ini, campur kode yang terdapat dalam lagu *Takoyaki in My Heart* dan *Osaka Obachan Rock* menggambarkan stereotip orang Kansai, khususnya stereotip kebanggaan terhadap dialeknya. Stereotip kebanggaan tersebut dapat diketahui dari jumlah campur kode ke dalam (unsur dialek Kansai ke dalam bahasa Jepang standar) yang lebih dominan daripada campur kode ke luar yang terdapat dalam 2 lagu tersebut (perbandingan 27 data: 12 data). Seseorang yang menggunakan campur kode ke dalam ingin menunjukkan bahwa dia bersifat kedaerah-daerahan dan dapat digolongkan ke dalam stereotip bangga terhadap dialeknya. Saran penelitian selanjutnya yakni, peneliti selanjutnya dapat menggunakan sumber data lain selain lagu untuk mengungkap stereotip-stereotip lain dari orang Kansai dan Osaka.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Firmansyah, Bayu. 2016. *Campur Kode dalam Narasi dan Dialog pada Novel Revolt in Paradise Karya K;tut Tantri*. Indonesian Journal of Applied Linguistics Review. Vol. 1, No. 1, 20-34. eISSN: 2592-6747.

Fumiko, Yamashita. 2009. *Osakaben ni Okeru Hougen Sutereotaipu ni tsuite*. Jepang: Nihon University Department of Japanese Language and Literature. Melalui, <https://dep.chs.nihon-u.ac.jp/japanese_lang/kisoen/tanaka_kisoen_2_2009/stereo/yamashita.html> [Diakses pada 22/4/2021.]

Hutami, Tatu. 2018. *Osaka Obachan: The Power of Mak-Mak ala Jepang*. Melalui, <<https://womantalk.com/news-update/articles/osaka-obachan-the-power-of-emak-emak-ala-jepang-Dr69L>> [Diakses pada 23/6/2021.]

Khusna, Nikhayatul. 2021. *Yakisoba Mie Goreng Khas Negeri Sakura*. Melalui, <<https://www.kompasiana.com/nikhayatul010401/60657edfd541df0aaf050662/yakisoba-mie-goreng-khas-negeri-sakura>> [Diakses pada 1/7/2021.]

Kinsui, Satoshi. 2017. *Virtual Japanese: Enigmas of Role Language*. Jepang: Osaka University Press.

Nirmalasari, Anggraini dan Isnin Ainie. (2017). Stereotip

- Yakuwarigo* Dialek Kansai dalam *Manga*. *Prosiding Seminar Internasional Enrichment of Career by Knowledge of Language and Literature (ECKLL)* V, 2017, pp 65-77. ISBN: 978-602-0917-88-7.
- Octavita, Rr. Astri Indriana. 2017. Code Mixing and Code Switching in Novel *The Devil Wears Prada* by Luran Weisberger: A Sociolinguistic Study. *Scope: Journal of English Language Teaching*. Vol. 1, No. 1, 69-76. DOI: dx.doi.org/10.30998/scope.v1i01.872
- Palter, DC dan Kaoru Slotsve. 1995. *Colloquial Kansai Japanese*. Singapura: Tuttle Publishing.
- Paul, Adhi Jansen. 2008. *Analisis Stereotip Karakter Berdialek Osaka dalam Anime*. Jakarta: Universitas Indonesia (Skripsi).
- Prabowo, Viena A. 2010. *Bicara Kansai-Ben Yuk*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sari, Milya. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Padang: Univesitas Islam Negeri Imam Bonjol (Skripsi).
- Setiarini, Riky. 2010. *Campur Kode dalam Penggalan Percakapan Komik Crayon Shinchan Volume 7 Karya Yoshito Usui*. Surabaya: Universitas Dr. Soetomo (Skripsi).
- Sudarja, Kusman. 2019. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Etnografi di Kelas III SD Lentera Internasional)*. Jurnal Alfabet. Vol. 2, No. 2, 35-49. ISSN: 2654-2587.
- Tyasrinestu, Fortunata. (2014). Lirik Musikal pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia. *Jurnal Resital*. Vol. 15, No. 2, 2014, 163-168. DOI: 10.24821/resital.v15i2.850
- Vaage, Goran. 2015. *Tokyo to Osaka no Daikotomii: Aidentitii, Yumoa, Shakaigengogaku ini tsuite*. Aruzesu Nichiou Chiteki Kouryuu Jigyuu Nihon Kenkyuu Seminaa Tokyo Houkoku-sho. The Japan Foundation.
- . 2006. *Osaka Obachan Rock*. Melalui, <<https://www.utagnet.com/song/435>> 34/> [Diakses pada 27/3/2020.]
- . 2013. *Takoyaki in My Heart*. Melalui, <<http://j-lyric.net/artist/a04ab16/102ea30.html>> [Diakses pada 27/3/2020.]
- . 2019. *Going to Osaka? You've Got to Try The Original Kitsune Udon*. Melalui, <<https://www.japankuru.com/en/food/e1750.html>> [Diakses pada 23/6/2021.]
- . ----- . *Butaman*. Melalui, <<https://osaka-info.jp/en/page/gastronomy>>

butaman> [Diakses pada
23/6/2021.]

-----, -----, Weblio Japan ‘arti kata
shusendo’. Melalui,
<[https://ejje.weblio.jp/content/
守銭奴](https://ejje.weblio.jp/content/守銭奴)> [Diakses pada
23/6/2021.]